

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi digital memberikan banyak dampak bagi seluruh sektor kehidupan manusia. Media sosial sebagai salah satu bentuk perkembangan teknologi digital menjadi ruang bebas untuk mengakses segala hal yang ingin dicari. Kemudahan tersebut pada dasarnya memberikan banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari, seperti mempermudah komunikasi, proses belajar, serta akses pengetahuan. Alat bantu yang digunakan untuk mempermudah pekerjaan manusia ini, tanpa sadar memberikan pengaruh pada aspek sosial dan moral individu. Terlebih pada anak-anak yang masih minim pengetahuan dan kontrol diri, mendorong anak pada hal-hal negatif seperti kenakalan, kemerosotan moral dan perilaku sosial yang kurang baik (Azizah, Hendratno, & Istiq'faroh, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi digital tidak hanya berperan sebagai alat bantu komunikasi, tetapi juga menjadi lingkungan baru yang turut memengaruhi proses perkembangan anak dalam tiap tahap perkembangannya.

Salah satu proses perkembangan anak yang mulai terpengaruh ialah adanya kemerosotan moral. Hal ini ditandai dengan anak yang mulai banyak meniru perilaku agresif dan kata-kata kasar. Perilaku agresif yang mereka tunjukkan dengan membentak, menghina, meluapkan emosi secara berlebihan bahkan hingga merusak barang atau melukai orang. Sedangkan perilaku sosial yang kurang baik ialah lemahnya kemampuan dalam bersosialisasi dan pemahaman mengenai nilai-nilai sosial di dunia nyata (Zendrato & Ziliwu, 2025). Nilai-nilai sosial ini yang membantu seseorang dalam bersikap terhadap orang lain seperti empati, tanggung jawab, dan kejujuran. Namun jika nilai ini rusak dan memudar, akhirnya akan melahirkan kenakalan yang dikenal sebagai tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat dan pendapat umum yang berlaku di masyarakat serta tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal (Mandasari, 2021).

Dalam konteks ini, muncul fenomena yang mengkhawatirkan berupa dekadensi moral, yang ditandai dengan menurunnya nilai sopan santun, empati, dan tanggung jawab, serta meningkatnya perilaku individualistik. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada remaja, tetapi mulai terlihat sejak usia anak-anak. Kondisi tersebut secara khusus mengarah pada Generasi Alpha yaitu generasi yang lahir dan tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Generasi yang sejak usia dini berinteraksi dengan perangkat digital seperti *smartphone*, tablet, dan internet, secara tidak langsung membentuk pola pikir, perilaku, serta cara mereka memahami dunia (Sinaga, Situmeang, & Aisah, 2025). Keakraban antara teknologi digital dengan anak membuat mereka menerima lebih banyak stimulasi dari media dibanding dengan interaksi sosial secara langsung, yang akhirnya berpengaruh pada perkembangan sosial dan moral mereka. Padahal, Generasi Alpha yang saat ini masih berada pada usia anak-anak hingga remaja awal masih berada dalam tahap belajar melalui peniruan serta memahami nilai benar dan salah dari lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, penggunaan teknologi digital perlu disertai pendampingan dan pengawasan agar Generasi Alpha tidak mudah meniru perilaku negatif yang diperoleh dari media digital.

Generasi Alpha ialah mereka yang lahir dalam kurun waktu 2010 hingga 2025 (Mentari & Nasution, 2024). Di Indonesia, tercatat bahwa populasi anak pada tahun 2023 berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) ialah 88,7 juta jiwa, menunjukkan bahwa ada sepertiga dari keseluruhan penduduk Indonesia ialah anak-anak yang berada pada rentan usia Generasi Alpha (Humas KPAI, 2025). Populasi Generasi Alpha yang mencapai sepertiga dari total penduduk Indonesia bukan sekedar angka statistik, melainkan sebuah peta masa depan. Sebagai generasi pertama yang seluruh anggotanya lahir di abad ke-21, mereka tumbuh berdampingan dengan kecerdasan buatan (AI), algoritma, dan realitas digital sejak hari pertama mereka lahir (*digital natives* sejati). Melihat besarnya jumlah populasi ini, menjadi potensi terhadap kemajuan bangsa dan negara di kemudian hari. Namun juga sejalan dengan hal tersebut ada resiko yang dihadapi, yang pada saat ini telah nyata hadir dalam berbagai bentuk.

Salah satu resiko yang tercatat ialah dimana Laporan Pusiknas Bareskrim Polri mencatat bahwa beberapa anak dibawah umur terlapor dalam tindak kejahatan (Pusiknas Bareskrim Polri, 2025). Mereka ialah anak-anak yang berusia di bawah 12 tahun, yang mana hal ini menegaskan bahwa tak hanya sebagai korban, tapi anak-anak juga bisa berperan aktif sebagai pelaku/terlapor. Kondisi ini menggambarkan bahwa penurunan moral anak bukan lagi hanya berdasar pada hal yang biasa seperti berbohong, berkata kasar, atau tidak sopan. Tapi sudah masuk pada kasus lebih serius hingga mesti masuk pada ranah hukum yang membuat mereka menanggung akibat dari apa yang mereka perbuat. Secara hukum, anak-anak dengan usia di bawah 12 tahun memang tidak bisa ditindak secara hukum pidana (Direktorat Jenderal Perasyarakatan, 2024). Mereka hanya bisa dikembalikan kepada orang tua dengan pengawasan dari pihak terkait menggunakan pendekatan sosial, bukan hukuman pidana. Hal ini menegaskan, bahwasanya orang tua dan lingkungan sosial dengan perannya masing-masing membantu anak untuk menjadi yang lebih baik. Meski lingkungan sosial memiliki andil dalam peranan ini, orang tua sebagai rumah dan tempat pulang bagi anak memiliki peran yang jauh lebih penting dan besar dari siapapun.

Lebih lanjut lagi, pada data resmi Ditjen PAS Kemenkumham, per 27 Mei 2025 terdapat 1574 narapidana anak di Indonesia, dengan komposisi 1.545 laki-laki (98,2%) dan 29 perempuan (1,8%). Narapidana anak sebagian besar ditempatkan di LPKA sebanyak 1.365 orang (85,9%), kemudian di Lapas 152 orang (9,7%), dan Rutan sebanyak 55 orang (3,5%) (Ridwan, 2025). Selama 5 tahun (2021-2025), jumlah Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) menunjukkan tren fluktuasi dengan puncak tertinggi pada 2023 dengan jumlah 1.639 anak dan terendah pada 2021 dengan jumlah 1.365 anak. Posisi data 2025 dengan jumlah 1.574 anak berada di tengah rentang kedua tahun tersebut, menunjukkan bahwa jumlah narapidana anak masih relatif tinggi meskipun belum mencapai level 2023 (D., 2024). Jika hal ini dilihat dari pandangan psikologi abnormal, menjadi indikasi dari adanya permasalahan moral yang dapat terjadi di masa mendatang (Maslim, 2019). Maka dari itu, diperlukan adanya bimbingan dan pendampingan melalui pola asuh dari

orang tua sedari dini mungkin sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak untuk mencegah hal-hal tersebut terjadi pada anak di kemudian hari.

Dalam kajian ilmu Psikologi Perkembangan, John Bowlby (1982) menjelaskan melalui Teori Kelekatan (*Attachment Theory*) bahwa kualitas hubungan emosional antara anak dan pengasuh utama di awal kehidupan merupakan fondasi kritis bagi kesehatan mental dan pembentukan perilaku moral (Bowlby, 1982). Bowlby menekankan bahwa anak membutuhkan hubungan yang hangat, intim dan kontinu untuk menciptakan perasaan aman yang disebut sebagai *secure base*. Apabila ikatan emosional ini terganggu atau anak mengalami kehilangan figur pengasuh pada usia kritis, maka anak berisiko mengalami fase protes, putus asa, hingga pelepasan emosional (*detachment*) yang berdampak pada munculnya perilaku menyimpang di masa depan. Oleh karena itu, anak-anak mesti diberikan didikan yang dibarengi dengan kelekatan emosional yang kuat agar terbentuk karakter yang sehat, di mana anak merasa terlindungi dan memiliki figure identifikasi yang positif.

Manifestasi dari kelekatan emosional tersebut tercermin dalam tipologi pola asuh, dimana Diana Baumrind mengidentifikasi bahwa pendekatan orang tua terhadap anak sangat memengaruhi responsivitas emosional (sejalan dengan prinsip kelekatan Bowlby) dengan kendali yang rasional, terbukti mampu membentuk anak yang memiliki stabilitas emosional dan tanggung jawab sosial yang baik. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu mengekang (*authoritarian*) atau terlalu membebaskan (*permissive*) justru dapat memperlemah filter internal anak dalam menghadapi pengaruh lingkungan.

Pada dewasa ini, kasus anak berhadapan dengan hukum (ABH) serta banyaknya anak yang mulai menunjukkan ciri pada penurunan moral yang menjadi dasar dari ABH merupakan kondisi jelas bahwa anak-anak pada masa ini telah mengalami banyak perubahan. Perubahan pada hal ini ialah perubahan moral yang mengalami penurunan. Salah satu jalan yang bisa dilakukan untuk menangani hal ini ialah dengan bentuk didikan yang datang dari lingkungan terdekat dan utama anak-anak, yaitu keluarga terutama dari kedua orang tua. Orang tua sebagai pendidik pertama memiliki peran penting dalam memberikan arahan melalui pola

pengasuhan yang tepat, menjadi kunci utama dalam membentuk generasi karakter yang kuat, sehat secara psikologis dan berakhlak mulia (Agustin, 2019).

Pola asuh atau *parenting* menjadi kunci untuk pembentukan karakter anak. Dalam konteks ini, *Prophetic Parenting* atau pola asuh nabi menjadi salah satu pendekatan *preventif* yang relevan dalam pembinaan karakter anak (Suwaid, 2010). Pola asuh yang meneladani metode Rasulullah SAW dalam mendidik anak, yang menekankan pada keteladanan, kasih sayang, keadilan, serta penguatan spiritual. Dalam tinjauan Tasawuf, fenomena dekadensi moral pada Generasi Alpha dapat dipandang sebagai implikasi dari pengabaian terhadap aspek batiniah atau *tazkiyyatun nafs* (penyucian jiwa). Arus informasi digital yang tanpa filter seringkali memicu tumbuhnya penyakit-penyakit hati seperti impulsivitas, hilangnya rasa malu, hingga krisis empati. Di sinilah *Prophetic Parenting* tidak hanya berfungsi sebagai teknik pengasuhan perilaku, tetapi juga sebagai instrumen 'psikoterapi' nabawi yang bertujuan membina *hudhuru al-qalbi* (kehadiran hati) dan kesadaran spiritual anak sejak dini (Maskur, Muqit, & Basri, 2025). Dengan demikian, pencegahan dekadensi moral melalui pola asuh Rasulullah SAW dalam perspektif Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid menjadi relevan sebagai upaya mengembalikan fitrah kesucian jiwa anak di tengah derasnya arus digitalisasi teknologi.

Konsep *Prophetic Parenting* dari Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid memberikan sumber literatur yang sistematis yaitu dengan struktur yang jelas dari tiap bab, serta integratif dengan menggabungkan banyak pemikiran ulama yang diambil dari kitab-kitab klasik karya mereka. Beliau juga tidak menulis sesuai dengan pendapatnya, namun sebaliknya yaitu bersumber dari hadits Nabi sebagai sumber utama, amalan para shahabat, tabi'in dan ulama salafus saleh, karena menurutnya pendekatan tersebut merupakan cara yang paling tepat dan benar.

Karyanya menjadi sebuah karya yang kaya untuk ilmu pengetahuan, terlebih dalam bidang pengasuhan, yang berlandaskan al-Qur'an, As-Sunnah dan pemikiran para ulama Islam. Selain itu, buku yang dikarang oleh Suwaid menjadi relevan dengan dinamika zaman modern saat ini karena bukan hanya berfokus pada doktrin pola pengasuhan islami semata, namun juga tetap mengedepankan aspek emosi,

fisik dan psikis anak. Adanya integrasi ini menjadikan konsep *Prophetic Parenting* sebagai jembatan antara nilai-nilai spiritual klasik dengan kebutuhan psikologi anak di era digital.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas mengenai *Prophetic Parenting*, Generasi Alpha ataupun dekadensi moral. Namun masih minim penelitian yang secara khusus mengkaji konsep *Prophetic Parenting* dari Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid yang dilihat dari sudut pandang psikologi perkembangan sebagai pendekatan preventif dekadensi moral Generasi Alpha. Adanya penelitian ini menjadi penting dalam upaya *preventif* fenomena dekadensi moral Generasi Alpha di masa yang akan datang. Penelitian ini hadir untuk memperkaya khazanah ilmu taSAWuf dan psikoterapi maupun untuk memberi arah baru dalam praktik pengasuhan anak di era digital demi mencegah adanya krisis moral pada Generasi Alpha.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah disebutkan, maka penulis tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan judul “*Prophetic Parenting* Dalam Pencegahan Dekadensi Moral Generasi Alpha (Studi Terhadap *Prophetic Parenting* Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid)”

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang ditimbulkan dari perkembangan teknologi digital tak bisa dihindari, namun bisa dilakukan dengan upaya pencegahan untuk menangani hal-hal buruk di kemudian hari. Dalam hal ini, permasalahan anak yang menunjukkan ciri dalam penurunan atau dekadensi moral dapat dilakukan upaya pencegahan dari lingkungan terdekat yaitu keluarga. Orang tua sebagai pendidik pertama memiliki peran penting dalam mendampingi proses perkembangan anak melalui pola asuh yang diberikan dengan memperhatikan aspek lahiriah dan batiniah.

Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga menjadi faktor yang krusial dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak. Konsep *Prophetic Parenting* hadir sebagai pendekatan pengasuhan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta diperkaya oleh pemikiran para ulama klasik yang memiliki perhatian terhadap pendidikan dan pembinaan akhlak anak. Oleh karena itu, untuk mengkaji relevansi

konsep tersebut dalam upaya pencegahan dekadensi moral Generasi Alpha berdasarkan perspektif perkembangan, maka penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik dekadensi moral pada Generasi Alpha dalam perspektif psikologi perkembangan?
2. Bagaimana konsep *Prophetic Parenting* menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid ditinjau dari psikologi perkembangan?
3. Bagaimana analisis konsep *Prophetic Parenting* menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam relevansinya terhadap dekadensi moral Generasi Alpha ditinjau dari psikologi perkembangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan serta pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan karakteristik dekadensi moral pada Generasi Alpha dalam perspektif psikologi perkembangan.
2. Mengkaji konsep *Prophetic Parenting* menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid ditinjau dari psikologi perkembangan.
3. Menganalisis konsep *Prophetic Parenting* menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam relevansinya terhadap pencegahan dekadensi moral Generasi Alpha ditinjau dari psikologi perkembangan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan dekadensi moral pada Generasi Alpha melalui penguatan konsep *Prophetic Parenting* dalam perspektif psikologi perkembangan.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan dan *parenting*, terkhususnya dalam mengembangkan konsep *Prophetic Parenting* sebagai pendekatan yang relevan dalam membentuk karakter Generasi Alpha. Melalui kajian pustaka

yang komprehensif, penelitian ini menyusun landasan teoritis yang mengintegrasikan nilai-nilai kenabian dengan tantangan moral kontemporer yang dihadapi oleh generasi masa kini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi orang tua, pendidik, juga pemerhati pendidikan dalam menerapkan prinsip-prinsip *Prophetic Parenting* dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun bersifat kajian literatur, pemaparan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi arah bagi praktik pola asuh yang lebih berbasis nilai, serta mendorong kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan moral dalam keluarga sebagai benteng pencegahan menghadapi dekadensi moral Generasi Alpha.

E. Kerangka Berpikir

Prophetic Parenting ialah sebuah konsep atau pemahaman pola pengasuhan yang berlandaskan pada perilaku dan sifat dari Rasulullah SAW dalam hal mengasuh dan mendidik anak (Sholekhah, Marlina, & Atika, 2023, p. 5615). Konsep *Prophetic Parenting* meneladani metode pendidikan Rasulullah SAW dalam pola pengasuhan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits (Suwaid, 2010). Dalam pandangan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, pengasuhan anak tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik, namun juga mencakup pembentukan akidah, akhlak dan kepribadian anak secara menyeluruh. Prinsip-prinsip utama dalam konsep ini meliputi penanaman tauhid sejak dini, keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan akhlak mulia, pendidikan dengan kasih sayang, serta keseimbangan antara ketegasan dan kelembutan dalam mendidik anak.

Pada sisi lain dalam realita, hadir Generasi Alpha sebagai generasi yang tumbuh di era digital menghadapi berbagai tantangan yang berdampak pada perkembangan moralnya. Intensitas interaksi dengan teknologi yang tinggi berpotensi memunculkan berbagai bentuk dekadensi moral, seperti menurunnya kontrol diri, berkurangnya empati sosial, paparan terhadap konten negatif, serta pergeseran nilai etika dan privasi (Zendrato & Ziliwu, 2025). Dalam perspektif psikologi perkembangan, kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan aspek

moral, emosional, dan sosial anak apabila tidak diimbangi dengan pola pengasuhan yang tepat.

Berdasar pada kondisi tersebut, konsep *Prophetic Parenting* memiliki relevansi yang signifikan sebagai upaya pencegahan dekadensi moral pada Generasi Alpha. Hal ini dikarenakan pendekatan dalam *Prophetic Parenting* menekankan pembentukan karakter anak secara holistik melalui penanaman nilai-nilai moral, pembiasaan perilaku positif, serta penguatan hubungan emosional antara orang tua dan anak. Melalui pendekatan ini, anak tidak hanya diarahkan untuk menghindari perilaku negatif, tetapi juga dibekali dengan nilai internal yang mampu membentuk kesadaran moral dan kemampuan pengendalian diri.

Selanjutnya, konsep *Prophetic Parenting* dianalisis dalam perspektif psikologi perkembangan untuk melihat kesesuaiannya dengan tahapan perkembangan anak. Dalam hal ini, setiap tahap perkembangan anak memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, baik dari aspek kognitif, emosional, sosial maupun moral. Prinsip-prinsip dalam *Prophetic Parenting* menunjukkan keselarasan dengan teori perkembangan anak, seperti pentingnya keteladanan dalam tahap imitasi, penguatan emosi melalui kasih sayang, serta pembentukan kontrol diri dan empati secara bertahap (Suwaid, 2010, pp. 139–140, 200, 206). Pada hal ini, psikologi perkembangan menjadi jembatan yang menghubungkan fenomena dekadensi moral yang terjadi pada Generasi Alpha dengan konsep *Prophetic Parenting* perspektif Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. Dengan demikian, konsep ini tidak hanya bersifat normatif-religius, tetapi juga memiliki relevansi secara ilmiah dalam kajian psikologi perkembangan.

Integrasi antara konsep *Prophetic Parenting*, fenomena dekadensi moral, dan perspektif psikologi perkembangan menghasilkan suatu analisis komprehensif mengenai pentingnya pengasuhan berbasis nilai-nilai kenabian dalam menghadapi tantangan moral Generasi Alpha. Implementasi konsep tersebut dilakukan melalui keteladanan orang tua, komunikasi yang penuh kasih sayang, pembiasaan akhlak mulia, pendidikan tauhid, serta penguatan aspek spiritual dan emosional anak. Proses ini akan memengaruhi perkembangan anak secara komprehensif, baik dalam aspek kognitif, moral, sosial maupun emosional, yang pada akhirnya membentuk

karakter positif seperti nilai moral yang kuat, akhlak mulia, tanggung jawab, serta disiplin.

Dengan terbentuknya karakter tersebut, anak diharapkan mampu menghadapi tantangan zaman, memiliki ketahanan terhadap pengaruh negatif, serta terhindar dari perilaku menyimpang yang mencerminkan dekadensi moral. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep *Prophetic Parenting* menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak merupakan salah satu upaya preventif yang efektif dalam mencegah terjadinya dekadensi moral pada Generasi Alpha.

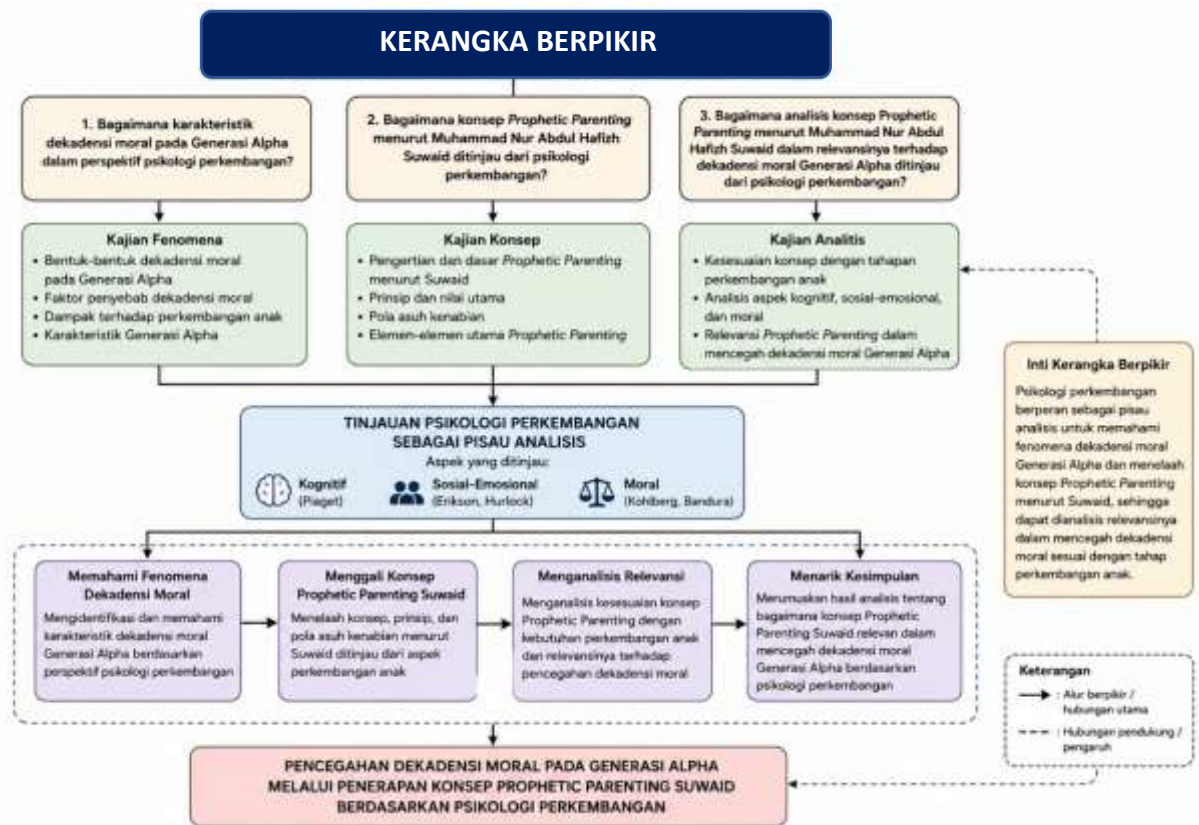


Figure 1. Kerangka Berpikir

F. Problem Statements (Permasalahan Utama)

Arus teknologi yang kian pesat melahirkan beragam dampak pada manusia dan salah satunya pada anak-anak. Anak yang terlahir pada kisaran tahun 2010 hingga 2025 masuk pada Generasi Alpha, yang tak dapat dipungkiri bahwa mereka lahir dan tumbuh dengan teknologi yang canggih dan informasi yang sangat mudah

untuk didapatkan. Perkembangan teknologi yang pesat ini memerlukan pengawasan bagi anak-anak dalam menerima informasi yang sampai pada mereka. Anak-anak yang dibiarkan dalam ruang bebas informasi tanpa pengawasan hanya akan melahirkan anak-anak *impulsive*, hilang kendali dan lemah secara nilai sosial.

Gejala dekadensi moral yang terjadi pada anak-anak Generasi Alpha ditandai dengan perilaku yang tanpa pikir panjang, terlebih pada orang tua dan guru. Bahkan tak jarang dari mereka melakukan kekerasan secara verbal bahkan fisik pada teman sebaya. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sintya dkk dimana kekerasan fisik terjadi dan dilakukan oleh teman sebayanya hingga akhirnya hal ini menjadi latar belakang penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam meneliti pengaruh pola asuh orang tua terhadap dekadensi moral siswa sekolah dasar (Siahaya, Tiblola, & Sopakua, 2023).

Pada perspektif psikologi perkembangan, pola asuh orang tua berpengaruh pada pembentukan karakter anak dalam bertindak dan berperilaku (Zakiyyatul, 2024). Menurut Faidatul Khasanah dalam artikelnya dalam *Maliki Interdisciplinary Journal* mengemukakan bahwa pola asuh authoritative dinilai menjadi pola asuh yang melahirkan karakter anak yang mandiri, percaya diri dan adaptif secara sosial dibanding dengan pola asuh lain yang diterapkan pada anak (Khasanah, 2024). Keseimbangan antara tuntutan dan dukungan emosional yang diberikan menjadi dasar dalam pembentukan karakter anak yang sehat dan adaptif. Dalam hal ini, penulis ingin mengintegrasikan pola asuh authoritative dengan kajian tasawuf dan ajaran islam, yang mana hal ini telah dikemukakan oleh banyak ulama dan tokoh. Salah satunya ialah Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. Pada bukunya yang berjudul *Konsep Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, beliau banyak mengutip dari para ulama islam terdahulu seperti Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

Pada buku yang Suwaid tulis, dirinya bukan hanya melihat pola asuh secara islam, namun mengintegrasikannya dengan kondisi medis dan mental anak yang bersumber dari para tokoh yang terkait. Bukunya bukan hanya menyuguhkan sesuatu yang komprehensif mengenai pola asuh pada anak, namun juga menjadi kajian yang sangat relevan dengan zaman modern saat ini dalam mendidik anak

agar membentuk pribadi dan karakter anak yang bukan hanya baik secara fisik, mental dan etika, namun juga jauh lebih komprehensif yaitu tentang moral, nilai dan spiritual (Suwaid, 2010).

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu telah banyak menyoroti konsep *Prophetic Parenting*, karakteristik Generasi Alpha, serta fenomena dekadensi moral, namun belum ada kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan ketiga variabel tersebut dalam satu kerangka ilmiah yang sistematis. Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi baru bagi pengembangan ilmu *parenting*, khususnya bagi orang tua yang menghadapi tantangan pengasuhan anak-anak Generasi Alpha, sekaligus memperkaya khazanah kajian Tasawuf dan Psikoterapi. Tasawuf, yang bersumber dari ajaran Rasulullah, dijadikan landasan normatif, sedangkan Psikoterapi digunakan sebagai instrumen analisis untuk memahami pola pengasuhan Rasulullah dalam konteks historisnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan inovasi dalam bidang pengasuhan, tetapi juga membuka ruang dialog interdisipliner antara tradisi spiritual Islam dan pendekatan psikologis modern dalam membentuk generasi yang berkarakter dan bermoral.

Penelitian pertama ialah jurnal yang berjudul “Dampak Teknologi Digital Dalam Pembentukan Karakter Gen Alpha” yang ditulis oleh Juwita Febri dan Noel Michael yang diterbitkan pada tahun 2025 dalam Identik: Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik dengan Volume 2 Nomor 1. Penelitian ini mengkaji dampak positif dan negatif teknologi digital pada pembentukan karakter Generasi Alpha di Desa Bawodesolo. Bukan hanya mengkaji mengenai dampak dari teknologi digital, peran orang tua juga pendidik menjadi aspek terpenting dalam pengawasan pengembangan karakter anak. Pengawasan teknologi anak dengan pengelolaan dan pemilihan konten yang tepat menjadi salah satu cara dalam memaksimalkan manfaat dan meminimalisasi potensi dampak negatif (Zendrato & Ziliwu, 2025).

Penelitian yang berjudul “Urgensi Tasawuf dalam Mengatasi Dekadensi Moral Di Era Digital” yang merupakan karya Abu Maskur dan kawan-kawan meneliti mengenai peran tasawuf sebagai solusi dari kemerosotan moral di tengah

perkembangan teknologi digital. Jurnal yang diterbitkan dalam *Journal of Education Behavior and Religious Ethics* dengan Volume 1 Nomor 2 merupakan sebuah penelitian kepustakaan yang memaparkan bahwa era digital yang memiliki kemudahan sebagai dampak positif dari era digital, ternyata juga membawa krisis moral seperti ujaran kebencian, *cyber bullying*, *hoax*, hilangnya sopan santun bahkan gaya hidup hedonis. Ajaran tasawuf dinilai relevan sebagai solusi untuk mengatasi masalah tersebut, dengan berfokus pada penyucian jiwa (*tazkiyyatun nafs*), pendekatan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*), dan kesadaran kehadiran Allah dalam hati (*hudhuru al-qalbi ma'allah*). Selain itu, nilai-nilai tasawuf mampu menumbuhkan akhlak yang baik, menahan hawa nafsu, serta menyeimbangkan spiritualitas dan moralitas di tengah derasnya arus digitalisasi (Maskur et al., 2025).

Penelitian oleh Faidatul Khasanah yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua pada Pembentukan Kepribadian Anak” dengan nomor 10 dan volume 2 pada *Maliki Interdisciplinary Journal*, menyoroti pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak. Studi ini menggunakan pendekatan studi literatur dan mengidentifikasi empat tipe utama pola asuh, yaitu autoritatif, otoriter, permisif, dan *neglectful*. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh autoritatif memberikan dampak paling positif, menghasilkan anak yang mandiri, percaya diri, serta adaptif secara sosial. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif cenderung menimbulkan dampak negatif, seperti rendahnya kepercayaan diri, kontrol diri yang lemah, dan masalah perilaku. Penelitian ini juga menekankan bahwa faktor kontekstual seperti budaya, tingkat pendidikan, dan kondisi ekonomi orang tua turut memengaruhi pola pengasuhan yang dipilih, sehingga berdampak pada variasi perkembangan kepribadian anak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan penting bahwa pola asuh yang seimbang dan suportif merupakan faktor kunci dalam mendukung perkembangan psikososial anak secara optimal (Khasanah, 2024).

Salah satu penelitian yang mengkaji mengenai konsep *Prophetic Parenting* ialah “*Prophetic Parenting: Konsep Ideal Pola Asuh Islami*” yang ditulis oleh Nining Siti Hamidah dkk. Diterbitkan pada tahun 2022 pada Jurnal Multidisipliner Kapalamada dengan Volume 1 Nomor 3. Jurnal ini memberikan pemahaman

mengenai *Prophetic Parenting* yang merupakan bentuk pengasuhan yang berdasar pada nilai-nilai islam yang diterapkan Rasulullah SAW. Keseluruhan jurnal berfokus pada bagaimana peran orang tua dalam menerapkan pola asuh bagi anak-anak. Dimulai dari aspek-aspek pengasuhan, tahapan pengasuhan, hingga metode yang dianjurkan untuk diterapkan dalam pola asuh anak. pada *Prophetic Parenting*, orang tua tidak banyak mengambil kendali anak terhadap apa yang anak inginkan, namun menekankan pada keseimbangan antara perhatian dan ketegasan yang perlu diberikan kepada anak (Hamidah, Audina, Harmonisya, & Anggraini, 2022).

Adapun penelitian yang mengkaji mengenai *Prophetic Parenting* dari sudut pandang salah satu tokoh sufi terkenal ialah “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah”, karya Nur Mashani dan Eka Saptaning Pratiwi yang diterbitkan pada tahun 2022 pada jurnal Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan dengan Volume 4 Nomor 2. Studi ini menyimpulkan bahwa konsepsi Ibn Qayyim tentang pendidikan anak usia dini mencakup dua tahap utama pada rentang usia 0–6 tahun. Sebagai dasar spiritual dan moral anak, tahap pertama (0–2 tahun) berfokus pada penanaman nilai-nilai Islam melalui adat istiadat seperti panggilan shalat, tahnik, pemberian nama yang baik, aqiqah, dan sunat. Tahap kedua, yang berlangsung dari tiga hingga enam tahun, menekankan kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan intelektual, fisik, sosial, moral, dan agama. Sebagai landasan untuk perkembangan pendidikan di masa depan, konsep ini menyoroti pentingnya lingkungan dan tanggung jawab orang tua dalam membentuk kepribadian anak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam sejak usia dini (Mashani & Pratiwi, 2022).

Jurnal yang berjudul “Konsep Islamic *Prophetic Parenting* Dalam Menanamkan Nilai Agama Moral Anak Usia Dini Pada Generasi Alpha (Studi Kasus di RA Plus Fatahul Warda Palembang)”. Diterbitkan dalam jurnal *Innovative: Journal of Social Science Research* dengan Volume 3 Nomor 5 tahun 2023. Sekilas judul yang diangkat memiliki kesamaan dengan penulis. Namun penelitian yang dilakukan oleh Maratus Sholekhah dan kawan-kawan berfokus pada penanaman nilai agama moral dan menggunakan studi kasus sebagai metode yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua ataupun guru

mengenal dan menerapkan konsep *Prophetic Parenting* seperti tauladan yang baik, memberi arahan dengan tepat, dan bersikap adil kepada anak. namun, peneliti berpendapat bahwa metode pembelajaran dengan bercerita dan demonstrasi yang digunakan kurang efektif dalam mengembangkan nilai moral dan agama pada anak (Sholekhah et al., 2023).

Skripsi yang menerapkan konsep *Prophetic Parenting* juga telah dilakukan dengan judul “Peran *Prophetic Parenting* Dalam Meningkatkan Kecerdasan Majemuk Pada Anak Usia Emas (*Golden Age*) (Studi Kasus di PAS (Pembinaan Anak Salman) ITB Jalan Ganesha No. 7 Kota Bandung)”. Skripsi yang dilakukan oleh Agustin yang merupakan salah satu mahasiswa jurusan tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin pada tahun 2019 berfokus pada kecerdasan majemuk pada anak dengan usia dibawah 5 tahun atau dikenal juga dengan istilah *golden age*. Pada usia ini, anak memang baiknya diberikan pengarahan dan bimbingan yang baik terutama orang tua juga guru di pra-sekolahnya. Pada studi kasus yang dilakukan peneliti, kegiatan yang ada di PAS ITB menjadi kegiatan yang sinergis untuk membentuk anak dengan akhlakul karimah, kreatif dan berwawasan luas. Peran *Prophetic Parenting* efektif dalam mengarahkan potensi anak secara seimbang antara intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ). Peran *Prophetic Parenting* yang dilakukan dengan berkelanjutan, akan mendukung perkembangan kecerdasan majemuk dengan optimal (Agustin, 2019).

Dari penelitian-penelitian yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa belum ada kajian yang mengintegrasikan konsep *Prophetic Parenting* Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid sebagai pencegahan dekadensi moral yang terjadi pada Generasi Alpha dalam perspektif Psikologi Perkembangan.